

Pelaksanaan Asesmen pada Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Kelompok A (4-5 Tahun) dan B (5-6 Tahun)

Zulfa Rihadah Fauziyah¹, Alya Rahmah², Hanni Niranna Amalia³, Maya Argilia Dian Safitri⁴, Juwita Novita Sari⁵, Karina Cahya Kamila⁶, Ayu Aprilia Pangestu Putri^{7✉}

Universitas Mulawarman, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1203](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1203)

✉ Corresponding author:

[\[ayupangestu@fkip.unmul.ac.id\]](mailto:ayupangestu@fkip.unmul.ac.id)

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pelaksanaan Asesmen pada Anak Usia Dini; Teknik Asesmen Otentik untuk Anak Usia Dini; Keterlibatan Orang Tua dalam Asesmen PAUD; Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD; Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Asesmen PAUD</i>	Asesmen dalam pembelajaran anak usia dini penting karena membantu menentukan strategi stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen pada kelompok usia 4–6 tahun di salah satu lembaga PAUD. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan guru sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen dilakukan secara formatif, berkelanjutan, dan kontekstual dengan berbagai teknik seperti observasi, catatan anekdot, ceklis, portofolio, dan foto berseri. Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan asesmen dengan karakteristik anak. Asesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dilakukan secara kolaboratif. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru serta kerja sama lintas pihak dalam mendukung asesmen yang holistik dan bermakna di PAUD.
Keywords: <i>Implementation of Assessment in Early Childhood Education; Authentic Assessment Techniques for Young Children; Parental Involvement in Early Childhood Assessment; Assessment for Children With Special Needs in ECE; Independent Curriculum Implementation in ECE Assessment</i>	Abstract Assessment in early childhood education is essential for determining appropriate stimulation strategies based on children's developmental stages. This study aims to describe the implementation of assessment for children aged 4–6 years in an early childhood education institution. A descriptive qualitative method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation, involving teachers as the main subjects. Data were analyzed using triangulation of sources and methods. The results show that assessment is carried out in a formative, continuous, and contextual manner using various techniques such as observation, anecdotal records, checklists, portfolios, and sequential photos. Teachers play a crucial role in adapting assessment strategies to the characteristics of each child. Assessment for children with special needs (CWSN) is also conducted collaboratively. These findings highlight the importance of enhancing teacher competencies and strengthening cross-sector collaboration to support meaningful and holistic assessment in early childhood education.

1. PENDAHULUAN

Asesmen dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses sistematis yang digunakan untuk menilai perkembangan dan kemajuan anak dalam berbagai aspek, meliputi kemampuan kognitif, motorik, sosial, emosional, serta bahasa. Proses asesmen ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan dan mendalam kepada pendidik maupun orang tua mengenai tahapan perkembangan yang telah dicapai anak. Informasi tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat guna serta mendukung tercapainya perkembangan anak secara holistik (Anawaty et al., 2023). Asesmen memegang peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama dalam kerangka pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan pembelajaran yang holistik, partisipatif, dan berpusat pada anak. Dalam kurikulum ini, asesmen tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan harus menjadi bagian integral yang menyatu dengan aktivitas pengajaran sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh serta memberikan intervensi yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan belajar mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Budiarti et al. (2023) mengemukakan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai teknik-teknik asesmen yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan penilaian yang akurat dan kontekstual dalam lingkungan PAUD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan serta pengembangan kompetensi profesional bagi para pendidik merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan asesmen di tingkat PAUD, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap optimalisasi perkembangan dan pembelajaran anak. Secara keseluruhan asesmen dalam PAUD merupakan aspek krusial yang membantu dalam mengembangkan program pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Melalui berbagai metode asesmen yang telah dijelaskan, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengelola PAUD untuk menerapkan prinsip-prinsip asesmen yang komprehensif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Asesmen memiliki peran penting dalam PAUD, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan berpusat pada anak. Asesmen menjadi bagian yang menyatu dalam proses belajar mengajar dan membantu guru memahami perkembangan anak secara menyeluruh serta memberikan intervensi yang tepat. Pelatihan guru dalam teknik asesmen juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Budiarti et al., 2023). Lebih lanjut, asesmen dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan setiap anak. Melalui asesmen, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemampuan kognitif, motorik, sosial, emosional, dan bahasa anak serta menentukan strategi pengajaran yang responsif dan tepat (Dini et al., 2023). Syafi'i & Lestari (2021) menekankan bahwa berbagai teknik seperti observasi, catatan anekdot, dan portofolio memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan serta tantangan perkembangan anak secara lebih akurat. Lebih jauh, asesmen juga membuka ruang kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak secara berkesinambungan (Tjahjono, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen digunakan tidak hanya untuk mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga untuk merancang pengalaman belajar yang bersifat fleksibel dan berpusat pada potensi anak (Siregar et al., 2023). Selain itu, asesmen juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek sosial-emosional anak. Penelitian oleh Halipah dan Suyatmin menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang digunakan sebagai alat asesmen dapat mendorong anak untuk saling berinteraksi, berbagi, dan belajar kolaborasi. Aktivitas ini menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara sehat (Halipah et al., n.d.). Penggunaan alat permainan, sebagaimana dijelaskan oleh Diputera et al. (2023) turut membantu dalam menilai kemajuan sosial-emosional sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam kelompok. Dari sisi kognitif, asesmen membantu guru memahami minat dan kekuatan anak, serta menyusun intervensi yang mendukung pertumbuhan kognitif mereka (Efriawati et al., 2021). Dalam hal keterampilan motorik, Rahmadini et al. (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan media interaktif dalam asesmen dapat merangsang motorik kasar anak secara menyenangkan namun terarah.

Meski Kurikulum Merdeka sudah menawarkan keleluasaan bagi guru dalam menerapkan asesmen yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak, praktiknya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Sebagaimana telah disoroti oleh sejumlah penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Angreini Munthe et al. (2021) menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang belum memahami dan belum mampu mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara dini. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran dan asesmen dengan karakteristik anak. Selain itu, Sunandar et al. (2020) mengungkapkan bahwa ABK memiliki kesulitan belajar dan permasalahan sosial yang beragam sesuai dengan jenis disabilitasnya, sehingga asesmen terhadap mereka memerlukan pendekatan yang lebih individual dan kontekstual. Sayangnya, banyak guru belum memiliki perangkat maupun kompetensi asesmen yang memadai. Sementara itu, Putra et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan guru yang sistematis dan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar guru mampu menerapkan teknik asesmen yang tepat, khususnya untuk anak dengan kebutuhan khusus. Yusuf et al. (2023) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses asesmen sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, namun dalam praktiknya kerja sama ini belum berjalan optimal di banyak lembaga PAUD. Tantangan lainnya terlihat dalam

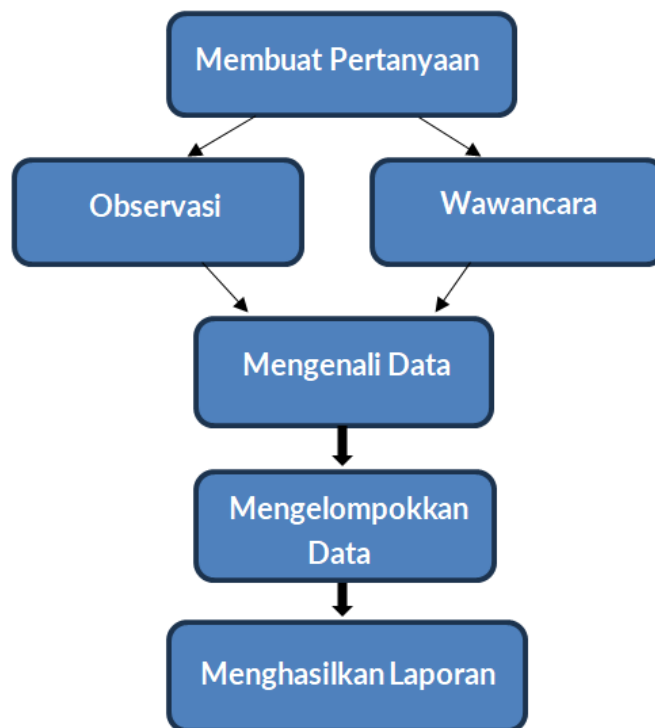
implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Erisza Maudyna Roesminingsih (2023) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melakukan asesmen diagnostik yang sesuai dengan kebutuhan anak. Musi et al. (2024) mengungkapkan bahwa meskipun teknologi berpotensi mendukung asesmen di PAUD, pemanfaatannya masih rendah karena guru belum terbiasa menggunakannya secara maksimal. Selain itu, Bintang et al. (2024) menemukan bahwa keragaman latar belakang siswa memerlukan pendekatan diferensiasi dalam asesmen, namun banyak guru belum memahami bagaimana merancang asesmen yang sesuai dengan perbedaan karakter anak. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Tanggur (2023) menyatakan bahwa pelatihan guru dalam penggunaan teknologi dan pemahaman karakter anak sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan asesmen di PAUD.

Meskipun berbagai tantangan pelaksanaan asesmen di PAUD telah banyak diteliti, sebagian besar kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada asesmen dalam konteks lembaga inklusi, pelatihan guru, atau implementasi asesmen secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti praktik asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus di satuan PAUD non-inklusi, yang dalam kenyataannya juga menerima dan melayani ABK tanpa sistem formal yang khusus dirancang. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah pelaksanaan asesmen terhadap ABK dalam konteks satuan PAUD non-inklusi, dengan menggambarkan bagaimana guru menyesuaikan strategi asesmen di tengah keterbatasan instrumen, tenaga pendidik, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen di kelompok usia 4–5 tahun dan 5–6 tahun dalam satuan PAUD non-inklusi, meliputi teknik dan strategi asesmen yang digunakan, peran guru dan keterlibatan orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran tematik berbasis Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung praktik asesmen yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan belajar yang alami dan kontekstual. Penelitian ini dilakukan di TK Al-Azhar Syifa Budi Samarinda pada kelompok usia 4–5 tahun dan 5–6 tahun, dengan fokus pada bentuk asesmen yang digunakan, peran guru, pelibatan orang tua, serta tantangan asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan asesmen, dan dokumentasi, yang mencakup catatan anekdot, ceklis perkembangan, portofolio anak, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Teknik observasi yang dilakukan secara sistematis memungkinkan guru mencatat aspek perkembangan anak secara akurat (Anggraini & Kuswanto, 2019), sedangkan penggunaan portofolio membantu guru dalam mendokumentasikan hasil karya dan perkembangan anak secara berkelanjutan (Hidayah Binsa et al., 2020).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan fokus pengamatan dan kebutuhan lapangan. Instrumen observasi memuat indikator seperti keterlibatan guru dalam asesmen, jenis asesmen yang digunakan (formatif atau sumatif), serta bagaimana guru menindaklanjuti hasil asesmen. Panduan wawancara mencakup pertanyaan seputar strategi asesmen guru, pelibatan orang tua, dan pengalaman dalam mengakses anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada dokumentasi, peneliti mencatat jenis dan isi dokumen asesmen yang disimpan guru. Data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gambar 1). Teknik ini digunakan untuk memastikan keakuratan data, serta memperkuat validitas hasil penelitian.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen sebagai Alat memahami Perkembangan Anak

Berdasarkan hasil observasi di kelompok usia 4–5 tahun dan 5–6 tahun di TK Al-Azhar Syifa Budi Samarinda, asesmen dimanfaatkan guru untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi akademik. Guru mencatat proses pembelajaran anak, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan berinteraksi dengan teman, serta ekspresi emosional selama kegiatan berlangsung. Di kelompok usia 4–5 tahun, asesmen dilakukan saat pembelajaran tematik. Guru mengamati cara anak menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menanggapi teman sebaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru seperti berikut.

“Biasanya saya lihat dulu anak-anak di tema ini paham atau tidak, kalau belum saya ulang lagi minggu depan. Kadang saya buat kelompok kecil kalau ada yang kesulitan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa asesmen membantu guru menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan anak. Sementara itu, di kelompok usia 5–6 tahun, guru lebih menekankan asesmen untuk memahami karakter dan minat anak secara individual. Misalnya, saat anak menunjukkan kesulitan motorik atau kurang fokus, guru mencatatnya sebagai bahan refleksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru seperti berikut.

“Kalau ada anak yang kelihatan belum fokus, saya catat di buku harian, nanti saya sesuaikan kegiatan hari berikutnya.”

Cuplikan ini memperlihatkan bahwa asesmen tidak berhenti pada pencatatan, tetapi menjadi dasar perencanaan pembelajaran yang adaptif. Selain itu, hasil asesmen juga dimanfaatkan dalam penyusunan laporan perkembangan anak melalui portofolio yang dibagikan kepada orang tua setiap tiga bulan. Guru lain menambahkan seperti berikut ini.

“Saya buat laporan dalam bentuk portofolio, terus disampaikan ke orang tua supaya tahu perkembangan anaknya.”

Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen berfungsi ganda, yakni sebagai instrumen pedagogis sekaligus sarana komunikasi dengan orang tua.

Temuan ini menegaskan bahwa asesmen di TK Al-Azhar Syifa Budi bersifat formatif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menilai di akhir, tetapi melakukan pengamatan secara terus-menerus untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofariah et al. (2020) yang menyatakan bahwa asesmen memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Melalui teknik seperti observasi dan unjuk

kerja, pendidik dapat mengevaluasi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari sosial-emosional hingga kognitif dan motorik. Lestari et al. (n.d.) juga menekankan bahwa asesmen yang mencakup seluruh dimensi perkembangan, termasuk spiritual, memungkinkan dukungan pembelajaran menjadi lebih terpadu dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Metode dan Teknik Asesmen yang Diterapkan

Hasil observasi di kelompok usia 4–5 tahun dan 5–6 tahun di TK Al-Azhar Syifa Budi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai teknik asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan belajar. Teknik yang digunakan antara lain adalah observasi harian, catatan anekdot, foto berseri, hasil karya anak, dan ceklis perkembangan. Guru mencatat temuan perkembangan anak baik dalam kegiatan terstruktur maupun saat anak bermain bebas. Di kelompok usia 4–5 tahun, guru lebih banyak menggunakan catatan anekdot dan ceklis perkembangan sebagai alat pemantau selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga mendokumentasikan hasil karya anak dan aktivitas mereka dalam bentuk foto untuk dimasukkan ke dalam portofolio. Sedangkan di kelompok usia 5–6 tahun, guru tampak lebih aktif dalam menggunakan asesmen harian dan hasil observasi sebagai dasar evaluasi individual.

Guru tidak hanya mencatat capaian anak, tetapi juga menyusun refleksi pembelajaran dari hasil tersebut. Guru kelompok usia 5–6 tahun mengatakan seperti berikut.

“Saya menuliskan di ceklis kalau anak sudah bisa atau belum, nanti saya sesuaikan lagi kegiatan berikutnya.”

Guru lain menambahkan seperti berikut.

“Foto berseri dan hasil karya anak saya simpan dalam map portofolio, nanti jadi bahan laporan ke orang tua.”

Penerapan teknik asesmen yang beragam ini menunjukkan bahwa guru di kedua kelompok usia memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya asesmen yang bersifat otentik dan menyatu dengan aktivitas belajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai perancang kegiatan yang adaptif berdasarkan hasil asesmen yang mereka catat.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, (2020) menunjukkan bahwa observasi sistematis efektif digunakan dalam asesmen formatif untuk menilai perkembangan anak usia dini. Teknik ini memungkinkan guru memperoleh data langsung dari aktivitas anak dalam konteks nyata, sejalan dengan prinsip asesmen otentik yang berkelanjutan. Selain itu, observasi juga memungkinkan guru menangkap perilaku anak di lingkungan alami mereka, termasuk saat berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mendukung penilaian yang autentik dan kontekstual (Walyani et al., 2023); (Hastuti et al., 2022). Adapun penggunaan portofolio tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil belajar anak, tetapi juga mendorong refleksi bersama antara guru, anak, dan orang tua mengenai progres perkembangan anak secara menyeluruh (Sukoriyanto, 2018).



Gambar. 2 Asesmen Hasil Karya



Gambar 3. Asesmen observasi

Peran Guru dan kerjasama dengan Orang Tua

Dalam proses pelaksanaan asesmen di TK Al-Azhar Syifa Budi, guru memegang peranan sentral sebagai pengamat, pencatat perkembangan anak, sekaligus perancang strategi pembelajaran lanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di kedua kelompok usia aktif mencatat capaian perkembangan anak melalui catatan anekdot, ceklis, hasil karya, hingga dokumentasi foto. Selain itu, guru juga terlibat dalam menyusun laporan perkembangan dalam bentuk portofolio yang dibagikan secara berkala kepada orang tua.

Di kelompok usia 4–5 tahun, guru tampak konsisten melakukan pencatatan harian atas perilaku dan respons anak dalam kegiatan belajar. Data dari observasi menunjukkan bahwa guru menyesuaikan aktivitas pembelajaran berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Sementara itu, di kelompok usia 5–6 tahun, guru tampak lebih aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui forum pertemuan dan laporan tertulis. Salah satu guru mengungkapkan seperti berikut.

"Kami biasanya sampaikan laporan perkembangan anak lewat map portofolio tiap tiga bulan, dan dibicarakan juga saat pertemuan orang tua."

Guru lain menambahkan seperti berikut.

"Kalau ada anak yang kurang fokus atau belum paham, kami langsung diskusikan dengan orang tua agar ada pendampingan juga di rumah."

Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen di PAUD tidak hanya menjadi alat pemantau perkembangan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara guru dan orang tua. Kerja sama yang dibangun membantu menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah dalam mendampingi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf et al. (2023) menyatakan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua melalui kegiatan seperti program sharing session memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. Apriati & Widaty (2021) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua melalui program edukasi, komunikasi intensif, dan partisipasi sekolah memperkuat hubungan dengan guru serta meningkatkan relevansi asesmen terhadap kebutuhan anak.

Kendala dalam Pelaksanaan Asesmen di Lapangan

Pelaksanaan asesmen di TK Al-Azhar Syifa Budi masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan tenaga pendidik. Dalam satu rombongan belajar, sering kali hanya terdapat satu guru yang bertugas, padahal idealnya setiap kelompok usia didampingi dua pendidik. Kondisi ini membuat proses observasi perkembangan anak kurang optimal, terutama saat kegiatan berlangsung bersamaan. Guru juga kesulitan mencatat perkembangan anak secara menyeluruh karena waktu yang terbatas dan banyaknya aspek yang harus diamati. Salah satu guru mengungkapkan seperti berikut.

"Saya sendiri menangani satu rombel, jadi tidak semua anak bisa saya pantau setiap hari. Kadang hanya sempat menulis catatan untuk anak yang aktif saja."

Guru lain menambahkan seperti berikut.

"Kalau waktunya sempit, saya pilih indikator yang paling penting, sisanya kadang saya lewatkan dulu."

Seorang guru lain juga menyampaikan seperti berikut.

"Mengisi ceklis setiap hari sering terburu-buru, kadang tidak sempat mendiskusikan hasilnya dengan orang tua."

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya asesmen holistik, pelaksanaannya terkendala oleh realitas teknis di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan Ayuni & Purba (2022) bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan beban administrasi menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan asesmen di PAUD. Jika tidak ada dukungan sistem yang memadai, asesmen berisiko menjadi formalitas semata dan tidak mencerminkan perkembangan anak secara utuh. Selain faktor teknis di lapangan, kendala ini diperkuat oleh rendahnya pemahaman guru dalam mengembangkan instrumen asesmen yang efektif. Rukiyah et al. (2022) menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang asesmen berdampak pada rendahnya kualitas asesmen di PAUD. Keterbatasan sumber daya dan kemampuan pedagogis yang belum merata menjadikan asesmen belum terlaksana secara maksimal.

Asesmen terhadap ABK

Dalam pelaksanaan asesmen di TK Al-Azhar Syifa Budi, salah satu tantangan signifikan yang dihadapi guru adalah ketika mendampingi anak yang memiliki karakteristik spektrum autisme. Anak tersebut berada di kelompok usia 5–6 tahun dan menunjukkan perilaku yang membutuhkan perhatian khusus. Guru tidak dapat menerapkan asesmen dengan pendekatan yang sama seperti pada anak reguler, sehingga diperlukan penyesuaian metode serta kolaborasi dengan pihak lain. Guru melakukan asesmen terhadap anak tersebut melalui pengamatan harian dan pencatatan perkembangan secara individual, namun menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, tenaga, serta belum tersedianya instrumen khusus untuk ABK. Untuk mengatasi hal ini, guru dibantu oleh shadow teacher serta

mendapatkan dukungan dari tenaga psikolog yang memberikan panduan pendekatan. Salah satu guru menyatakan seperti berikut.

"Anak ini tidak bisa disamakan dengan anak lain. Saya amati terus setiap hari, kadang tidak bisa duduk lama atau tidak merespon saat saya tanya. Tapi saya catat terus supaya tahu perubahannya."

Guru lain menambahkan seperti berikut.

"Kami didampingi psikolog dan guru pendamping (shadow teacher), jadi bisa dapat masukan juga bagaimana asesmennya sebaiknya."

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen terhadap ABK memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan kontekstual, serta tidak dapat disamakan dengan asesmen untuk anak reguler. Hal ini sejalan dengan temuan Winta & Pribadi (2020) menyatakan bahwa banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait pendidikan inklusi, sehingga mengalami kesulitan dalam merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik ABK. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan penilaian yang dilakukan sering kali tidak tepat sasaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan Nurhayati et al. (2017) yang menunjukkan bahwa banyak guru PAUD menghadapi hambatan dalam melaksanakan asesmen ABK karena keterbatasan kompetensi dan minimnya perangkat asesmen khusus. Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen masih dapat berjalan secara fungsional apabila didukung oleh kerja sama antarpihak dan kesadaran guru terhadap keberagaman kebutuhan anak.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan asesmen di TK Al-Azhar Syifa Budi menunjukkan pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada perkembangan anak. Guru menggunakan berbagai metode penilaian, melibatkan orang tua, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Meski menghadapi keterbatasan waktu dan jumlah pendidik, asesmen tetap berjalan dengan menyesuaikan diri pada kondisi di lapangan. Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus juga dilakukan meskipun belum tersedia instrumen khusus, dengan dukungan dari *shadow teacher* dan psikolog. Temuan ini memberi gambaran nyata tentang praktik asesmen inklusif di satuan PAUD non-inklusi dan menambah perspektif dalam kajian asesmen yang selama ini lebih banyak menyoroti anak reguler. Ke depan, perlu ada pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan alat asesmen yang sesuai, serta kerja sama yang lebih kuat antarpendidik, orang tua, dan tenaga ahli agar asesmen bisa dijalankan secara lebih maksimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan seluruh staf TK Al-Azhar Syifa Budi Samarinda atas kerja sama dan keterbukaannya yang telah memberikan waktu, informasi, serta dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada anak-anak yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang diamati dalam penelitian ini. Penulis menghaturkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ayu Aprilia Pangestu Putri selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungannya selama proses penyusunan artikel ini. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan Alya Rahmah, Hanni Niranna, Amalia Maya Argilia, Dian Safitri, Juwita Novita Sari, dan Karina Cahya Kamila atas kerja sama dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan lapangan dan penyusunan laporan.

6. REFERENSI

- Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Anggraini, W., & Wijaya Kuswanto, C. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61–70. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Angreini Munthe, R., Puji Ratnani, I., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2021). Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus bagi Guru PAUD melalui Model Konstruktivisme. *MENARA RIAU*, 15(1) 11. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/index>
- Apriati, Y., & Widaty, C. (2021). Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni pada Paud Rumah Belajar Senyum di Banjarmasin. *SOSIETAS*, 11(1), 93–104. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36098>
- Ayuni, F., & Purba, A. (2022). Penerapan Asesmen Autentik Materi Menulis Teks Anekdote Kelas X SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 417–428. <https://ejournal.my.id/onoma/article/view.1763/1395>
- Bintang, D. W. P., Pertiwi, A. D., & Azainil, A. (2024). Analisis Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran di PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 873–884. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.810>

- Budiarti, E., Anshorihyah, S., Krisnova Levryn, P., Annisa, N., & Abidah, N. (2023). Asesmen dan Laporan Hasil Belajar PAUD Pada Kurikulum Merdeka. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 253-260. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.873>
- Dedy Tjahjono. (2022). Pengaruh Aplikasi Dapodik terhadap Motivasi Kinerja Pendidik PAUD dan Kebijakan pada PAUD Di Kabupaten Nganjuk. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25-35. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1059>
- Dini, J. U., Siregar, M., Asmara, D., Sarniya, A., & Sulistiani, S. (2023). Asesmen Perkembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 375-390. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55406>
- Diputera, Fatimatus Zahro, K., Luthfi, A., Qatrunnada, A., Astermis, M., & Putri, T. (2023). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun dalam Permainan Alas Estafet di TK Baiturrahman Sidoluhur Malang. *Jurnal Usia Dini*, 9(1), 25-34. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i1.47816>
- Efiawati, Debibik Nabilatul Fauziyah, Rina Syafrid, & Asmidar Parapa. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD MPA Daycare. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 172-186. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.29676>
- Erisza Maudyna, I., & Roesminingsih, E. (2023). Evaluasi Kesiapan Pendidik dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 637-648. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.322>
- Faridhatul Anawaty, M., Safira, A., & Riski Ali Putra, R. (2023). Asesmen Perkembangan Anak di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 75-81. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3477>
- Halipah, S., Or, S. M., Anak, P., Dini, U., Sekolah, P. J., Keguruan, T., Ilmu, D., Stkip, P., Barat, M.-K., & Rsud, J. L. (n.d.). Manfaat Bermain untuk Mengembangkan Aspek Sosial dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal STKIP Melawi*.
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651-6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Hidayah Binsa, U., Nur Handayani Pendidikan Islam Anak Usia Dini, I., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2020). Implementasi Asemen Otentik dalam Mengembangkan Multiple Intelligences di TKIT Baitussalam Prambanan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), 52-64. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i1.414>
- Lestari, Sari, & Marfu'ah. (n.d.). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di KB Mutiara Sari Soneyan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1-6. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.861>
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109-120. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17699>
- Putra, R., Anawaty, M. F., & Safira, A. R. (2024). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 95-103. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.23514>
- Rahmadini, F., Suzanti, L., & Widjayatri, Rr. D. (2022). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Melalui Aplikasi "Giat Bergerak" untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 280-288. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.368>
- Rukiyah, R., Suningsih, T., & Syafdaningsih, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3714-3726. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385>
- Siregar, M., Asmara, D., Sarniya, A., & Sulistiani, S. (2023). Asesmen Perkembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 375-390. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55406>
- Sofariah, S., Mulyana, E. H., & Lidinilah, D. M. (2020). Pengembangan Asesmen Model Stem pada Konsep Terapung Melayang Tenggelam untuk Memfasilitasi Keterampilan Saintifik Anakusia Dini. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 145-156. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27205>
- Sukoriyanto. (2018). Pendampingan Penggunaan Asesmen Portofolio untuk Memonitor Kemajuan Mahasiswa PPL bagi Guru Pembimbing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 23-29. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v8i1.181>
- Sunandar, A., Indreswari, H., Hanafi bin Mohd Yasin, M., Mokhtar Bin Tahar, M., Romdhon Junaedi, A., Hidayatul Rahman, D., & Siswanto, W. (2020). Needs Assessment of Guidance Counseling in Inclusion School. Proceeding of the 1st Progress in Social Science, Humanities, and Education Research Symposium (PSSHERS 2019). <https://doi.org/10.2991/assher.k.200824.124>
- Sunario Tanggur, F. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23-29. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993>

- Syafi'i, I., & Lestari, W. Y. (2021). Implementasi Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui E-Learning di TK Dunia Anak Surabaya. *NANAIEKA Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24253/nanaieka.v4i1.18736>
- Walyani, E., Suminar, T., & Kusumandari, R. B. (2023). Peran Fasilitator dalam Pendampingan Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7409–7423. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5576>
- Winta, & Pribadi. (2020). Pelatihan Pemahaman tentang Coping Stress yang Tepat pada Guru Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 493–498. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Yusuf, R., Nurul Qomariah, D., Rakeyan Santang Karawang, S., & Al Farabi Pangandaran, S. N. (2023). Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10584-10596. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i12.3274>